

**Analisa Dampak Penerapan Akuntansi Sewa Pembiayaan terhadap
Laporan Posisi Keuangan, Laporan Laba Rugi, dan Rasio Solvabilitas:
Studi Pada Perusahaan Terbuka di Indonesia**

Herry Respati

STIE GICI

herryacc@yahoo.co.id

ABSTRACT

IFRS 16 is the latest lease accounting standard to be implemented by PSAK 73 in Indonesia. PSAK 73 regulates the recognition, measurement, presentation, and disclosure of leases for lessees by classifying leases as finance leases. This results in the assets and liabilities from lease transactions being recognized in the financial statements, with optional exceptions for short-term leases and leases with low-value underlying assets. This study aims to evaluate the impact of implementing PSAK 73 on the assessment of company financial performance through financial ratios. The sample consists of nine companies from each of three industrial sectors: manufacturing, mining, and services, which are listed on the Indonesia Stock Exchange in 2020. The method used in this study is the constructive lease capitalization model developed by Imhoff, Lipe, and Wright (1991). The results show that the impact of lease capitalization is most significant in the service industry, followed by the mining and manufacturing industries, with average changes in Debt to Asset Ratio (DAR) and Debt to Equity Ratio (DER), as well as decreases in Return on Asset (ROA) and Return on Equity (ROE).

Keywords: IFRS 16, PSAK 73, Finance Lease, Constructive Capitalization, Financial Ratios

ABSTRAK

IFRS 16 adalah standar akuntansi sewa terbaru yang akan diterapkan oleh PSAK 73 di Indonesia. PSAK 73 mengatur pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan sewa bagi penyewa, dengan mengklasifikasikan sewa sebagai sewa pembiayaan. Hal ini menyebabkan aset dan liabilitas dari transaksi sewa diakui dalam laporan keuangan, dengan pengecualian opsional untuk sewa jangka pendek dan sewa dengan aset pendasar bernilai rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak penerapan PSAK 73 terhadap penilaian kinerja keuangan perusahaan melalui rasio keuangan. Sampel yang digunakan terdiri dari sembilan perusahaan dari masing-masing tiga sektor industri: manufaktur, pertambangan, dan jasa, yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah model kapitalisasi konstruktif sewa yang dikembangkan oleh Imhoff, Lipe, dan Wright (1991). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak kapitalisasi sewa paling signifikan terjadi pada industri jasa, diikuti oleh industri pertambangan dan manufaktur, dengan perubahan rata-rata pada Debt to Asset (DAR) dan Debt to Equity (DER), serta penurunan pada Return on Asset (ROA) dan Return on Equity (ROE).

Kata Kunci: IFRS 16, PSAK 73, Sewa Pembiayaan, Kapitalisasi Konstruktif, Rasio Keuangan

PENDAHULUAN

Persaingan di dunia bisnis semakin ketat, memaksa perusahaan untuk memberikan layanan maksimal kepada konsumen. Perusahaan membutuhkan aset tetap (fixed assets) untuk mendukung kelancaran operasional, yang digunakan untuk menyediakan barang atau jasa, disewakan, keperluan administrasi, dan bisa digunakan lebih dari satu periode. Perusahaan mengganti aset tetap lama dengan yang baru karena kebutuhan bisnis dan masa manfaat ekonomi (useful life) yang habis atau aset rusak. Aset tetap diperoleh melalui pembelian, pembuatan sendiri, penyewaan, pertukaran, dan penyeteroran modal oleh pemegang saham seperti tanah, bangunan, kendaraan, dan peralatan.

Jika perusahaan memerlukan aset tetap tetapi tidak memiliki dana yang cukup, mereka dapat memanfaatkan perusahaan pembiayaan yang bergerak di bidang sewa. Perkembangan perusahaan pembiayaan dibuktikan dengan data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang mencatat total aset perusahaan pembiayaan hingga Maret 2020 mencapai Rp486,80 triliun, meningkat 7,65% dari tahun sebelumnya yang sebesar Rp34,4 triliun.

Dengan meningkatnya penggunaan sewa, diperlukan pedoman untuk pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan sewa agar informasi yang diberikan dalam laporan keuangan relevan dan tidak menyesatkan. Pedoman ini diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 73 (PSAK 73) atas Sewa, yang diadopsi dari IFRS 16 Leases dan disahkan pada 18 September 2017 oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI). PSAK 73 menggantikan standar sebelumnya seperti PSAK 30 dan beberapa ISAK terkait sewa.

Meskipun PSAK 73 efektif berlaku mulai 1 Januari 2020, entitas yang sudah menerapkan PSAK 72 diperbolehkan untuk menerapkan PSAK 73 lebih awal. Penerapan dini ini memungkinkan perusahaan untuk mempersiapkan diri menghadapi dampak dari PSAK 73. PSAK 73 bertujuan untuk melaporkan model akuntansi tunggal bagi penyewa (lessee), mengklasifikasikan sewa sebagai sewa pembiayaan (capital lease), sementara bagi pesewa (lessor), aturan tetap sama dengan klasifikasi sewa sebagai sewa pembiayaan atau sewa operasi (operating lease).

Penelitian sebelumnya tentang dampak penerapan IFRS 16 telah dilakukan oleh Tai (2013), Ozturk dan Sercemeli (2016), serta Morales-Diaz dan Zamora-Ramirez (2018). Referensi ini menunjukkan dampak kapitalisasi sewa di industri makanan di Hong Kong, serta dampak penerapan IFRS 16 terhadap laporan posisi keuangan dan rasio keuangan perusahaan penerbangan di Turki dan perusahaan di Eropa. Namun, belum ada penelitian yang melihat dampak penerapan PSAK 73 terhadap kinerja keuangan di industri manufaktur, pertambangan, dan jasa di Indonesia. Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2015 menunjukkan bahwa industri manufaktur, pertambangan, dan jasa adalah yang terbanyak di Indonesia.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat dampak penerapan PSAK 73 atas sewa terhadap kinerja keuangan di industri manufaktur, pertambangan, dan jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020. Penelitian ini diharapkan

dapat menambah literatur tentang analisis dampak penerapan PSAK 73 terhadap kinerja keuangan di sektor-sektor tersebut dan menjadi acuan bagi perusahaan dalam menganalisis laporan keuangan, terutama terkait dampak penerapan PSAK 73. Bagian selanjutnya akan membahas kajian literatur, metode penelitian, hasil dan pembahasan, serta kesimpulan.

METODE PENELITIAN

Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini terdiri dari tiga jenis industri yang, menurut BPS tahun 2020, paling banyak ditemukan di Indonesia, yaitu industri manufaktur, pertambangan, dan jasa. Berdasarkan data BEI tahun 2020, terdapat 193 perusahaan manufaktur, kemudian pada tahun 2021 jumlah perusahaan manufaktur kembali mengalami peningkatan menjadi 214 perusahaan, serta pada tahun 2022 jumlah perusahaan pada tahun 2022 mencapai 226 perusahaan. Ketiga jenis perusahaan ini dijadikan sampel penelitian berdasarkan besarnya jumlah komitmen sewa operasi mereka. Berikut ini merupakan tabel ringkasan dari populasi dalam penelitian ini.

Tabel 1. Ringkasan dari Populasi Penelitian

No Industri	Total Perusahaan yang Menggunakan Sampel Akhir		
	Total Perusahaan	Sewa Operasi	
1 Manufaktur	169	7	3
2 Pertambangan	47	5	3
3 Jasa	391	27	3
Jumlah	607	39	9

Sumber: diolah oleh penulis, 2024

Berikut ini adalah daftar perusahaan yang menjadi sampel akhir dalam penelitian ini

Tabel 2. Daftar Sampel Akhir Penelitian

No	Industri	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	Manufaktur	BATA	PT Sepatu Bata Tbk
2	Manufaktur	GMFI	PT Garuda Maintenance Facility Aero Asia Tbk
3	Manufaktur	UNVR	PT Unilever Indonesia Tbk
4	Pertambangan	ENRG	PT Energi Mega Persada Tbk

5	Pertambangan	DOID	PT Delta Dunia Makmur Tbk
6	Pertambangan	PTRO	PT Petrosea Tbk
7	Jasa	CMPP	PT AirAsia Indonesia Tbk
8	Jasa	GIAA	PT Garuda Indoonesia (Persero) Tbk
9	Jasa	MPPA	PT Matahari Putra Prima Tbk

Sumber: diolah oleh penulis, 2024

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan yang telah diaudit dari perusahaan manufaktur, pertambangan, dan jasa tahun 2020 yang diambil dari situs web BEI (www.idx.co.id), serta referensi dari buku dan jurnal ilmiah. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan terbuka yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang telah menerapkan PSAK 73 mengenai akuntansi sewa pembiayaan. Purposive sampling akan digunakan untuk memilih sampel yang memenuhi kriteria tertentu. Berdasarkan sifatnya, data dalam penelitian ini bersifat kuantitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, yang mencakup tiga laporan keuangan dari masing-masing perusahaan manufaktur, pertambangan, dan jasa yang telah diaudit pada tahun 2018. Data ini kemudian digunakan untuk mengidentifikasi informasi terkait komitmen sewa operasi.

Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan metode kapitalisasi konstruktif sewa yang dikembangkan oleh Imhoff, Lipe, dan Wright (1991), kemudian dimodifikasi oleh Öztürk dan Serçemeli (2016). Metode kapitalisasi konstruktif ini diterima secara luas dan diterapkan untuk mengukur dampak kapitalisasi sewa pada laporan posisi keuangan dan rasio keuangan, sebagaimana ditunjukkan dalam studi oleh Tai (2013), Fitó, Moya, dan Orgaz (2013), Wong dan Joshi (2015), serta Öztürk dan Serçemeli (2016). Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi kapitalisasi sewa yang tidak tercatat oleh perusahaan, sehingga dapat mengungkapkan kewajiban sewa yang tidak tercatat, aset sewaan yang tidak tercatat, penghematan pajak, dan elemen ekuitas dari kapitalisasi sewa dalam menentukan dampaknya pada laporan keuangan dan rasio keuangan dari pelaporan sewa operasi. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Perhitungan Data

Berikut adalah rumus-rumus untuk variabel X yang dapat digunakan dalam penelitian ini:

Debt to Asset Ratio (DAR)

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

Debt to Equity Ratio (DER)

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Return on Asset (ROA)

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Return on Equity (ROE)

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Menganalisis Data

1. Membandingkan rasio keuangan sebelum kapitalisasi sewa pada tahun 2020 dengan rasio keuangan hasil kapitalisasi sewa tahun 2020.
2. Menganalisis rasio keuangan berdasarkan industri.
3. Menganalisis rasio keuangan berdasarkan tiap perusahaan..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Kapitalisasi Sewa Pada Laporan Posisi Keuangan

Berdasarkan metode dan perhitungan yang telah dilakukan, dapat diperoleh rangkuman dampak kapitalisasi sewa berdasarkan PSAK 73 pada masing-masing industri terangkum dalam tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Perubahan Rata-rata Pada Laporan Posisi Keuangan

Laporan Posisi Keuangan	Total Aset	Total Liabilitas	Total Ekuitas
Sebelum Kapitalisasi Sewa (PSAK 30)			
Manufaktur	Rp 10.384.221.348.232	Rp 6.057.057.464.983	Rp 4.327.163.883.249
Pertambangan	Rp 11.928.151.103.682	Rp 9.329.151.607.908	Rp 2.598.999.495.774
Jasa	Rp 23.653.198.041.773	Rp 19.144.029.556.580	Rp 5.043.952.058.095
Setelah Kapitalisasi Sewa (PSAK 73)			
Manufaktur	Rp 10.523.183.830.706	Rp 6.212.501.102.042	Rp 4.310.682.728.664
Pertambangan	Rp 12.746.035.129.679	Rp 10.237.934.912.124	Rp 2.508.100.217.555
Jasa	Rp 43.340.126.378.470	Rp 42.380.676.799.493	Rp 1.494.233.151.880
Perubahan Nilai			
Manufaktur	Rp 138.962.482.474	Rp 155.443.637.059	(Rp 16.481.154.585)
Pertambangan	Rp 817.884.025.997	Rp 908.783.304.216	(Rp 90.899.278.219)
Jasa	Rp 19.686.928.336.697	Rp 23.236.647.242.912	(Rp 3.549.718.906.216)
Perubahan Nilai (%)			
Manufaktur	1.34%	2.57%	-0.38%
Pertambangan	6.86%	9.74%	-3.50%

Jasa	83.23%	121.38%	-70.38%
------	--------	---------	---------

Sumber: diolah oleh penulis, 2024

Dari tabel 3 di atas, terlihat bahwa kapitalisasi sewa memiliki dampak signifikan pada ketiga industri, terutama industri jasa. Terlihat bahwa perubahan aset dan liabilitas pada industri jasa mengalami kenaikan rata-rata yang sangat tinggi, masing-masing sebesar 83,23% dan 121,38%. Sementara itu, rata-rata ekuitas pada industri jasa mengalami penurunan sebesar -70,38%. Selanjutnya, industri pertambangan dan manufaktur juga mengalami peningkatan aset dan liabilitas masing-masing sebesar 6,86% dan 9,74%, serta 1,34% dan 2,57%. Adapun ekuitas pada kedua industri tersebut hanya mengalami sedikit perubahan, yaitu -3,50% dan -0,38%.

Dampak Kapitalisasi Sewa Pada Rasio Keuangan

Perubahan pada aset, liabilitas, dan ekuitas dalam laporan posisi keuangan mengakibatkan perubahan pada rasio keuangan perusahaan. Analisis rasio keuangan dapat digunakan untuk memberikan gambaran tentang sejarah perusahaan dan perbandingan posisi keuangan di masa lalu dengan masa sekarang, sehingga membantu manajer memprediksi posisi keuangan di masa depan. Berdasarkan referensi, rasio keuangan adalah hasil perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang memiliki hubungan relevan dan signifikan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan empat rasio keuangan untuk mengukur dampak kapitalisasi sewa pada laporan keuangan tiap industri, yaitu DAR, DER, ROA, dan ROE. Tabel 4 menunjukkan rangkuman dampak kapitalisasi sewa pada keempat rasio keuangan tersebut.:

Tabel 4. Perubahan Rata-rata Rasio Keuangan Tiap Industri

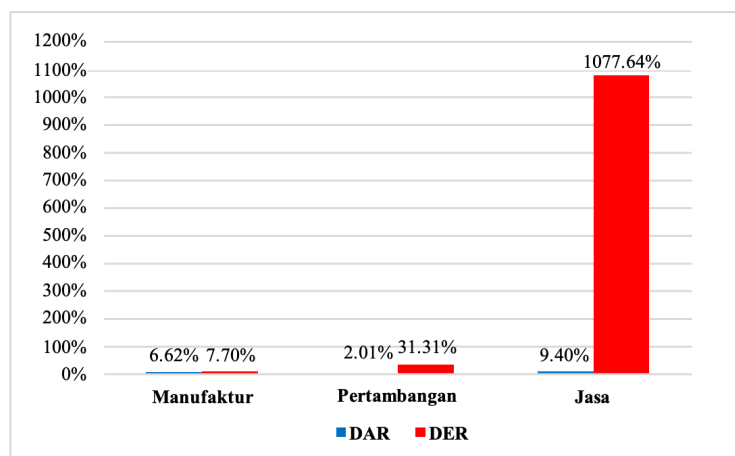
Rasio Keuangan	DAR	DER	ROA	ROE
Sebelum Kapitalisasi Sewa (PSAK 30)				
Manufaktur	48.08%	106.97%	31.85%	74.56%
Pertambangan	77.26%	432.03%	3.13%	10.33%
Jasa	94.49%	384.46%	-16.82%	-63.56%
Setelah Kapitalisasi Sewa (PSAK 73)				
Manufaktur	51.26%	115.21%	31.28%	74.84%
Pertambangan	78.82%	567.31%	3.14%	9.71%
Jasa	103.38%	4527.54%	-10.62%	9.71%
Perubahan Rasio				
Manufaktur	6.62%	7.70%	-1.78%	0.38%
Pertambangan	2.01%	31.31%	0.35%	-6.05%
Jasa	9.40%	1077.64%	-36.87%	-115.27%

Sumber: diolah oleh penulis, 2024

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa empat rasio keuangan mengalami perubahan rata-rata akibat kapitalisasi sewa. Pada industri manufaktur, rasio yang

paling terpengaruh adalah DER, yang naik sebesar 7,70%. Ini disebabkan oleh komitmen sewa masa depan yang besar di industri manufaktur, sehingga liabilitas bertambah 2,57%. Sementara itu, ekuitas menurun sebesar -0,38% akibat depresiasi dan beban pajak tangguhan atas sewa. ROE mengalami perubahan kecil, yaitu 0,38%. Di industri pertambangan, rasio yang paling terpengaruh adalah DER, yang meningkat sebesar 31,31%, sedangkan ROA memiliki pengaruh terkecil sebesar 0,35%. Pada industri jasa, DER juga mengalami perubahan signifikan, yaitu sebesar 1077,64%, sementara DAR memiliki pengaruh terkecil dengan peningkatan hanya sebesar 9,40%.

Untuk melihat secara detail perubahan rasio solvabilitas dan profitabilitas akibat dampak kapitalisasi sewa, Gambar 3 berikut ini merangkum perubahan rasio solvabilitas, yaitu DAR dan DER, di tiap industri.

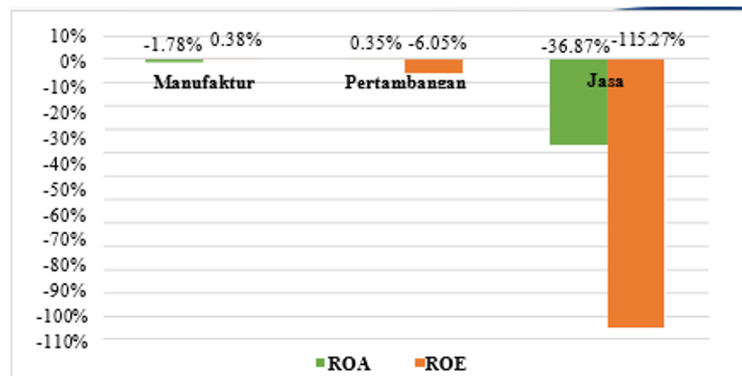


Gambar 1. Grafik Rangkuman Dampak Kapitalisasi Sewa Pada Rasio Solvabilitas Tiap Industri

Sumber: diolah oleh penulis, 2024

Gambar 1 menunjukkan bahwa dampak kapitalisasi sewa pada rasio solvabilitas paling signifikan terjadi pada DER di ketiga industri tersebut. Industri jasa mengalami peningkatan DER yang sangat tinggi, yaitu sebesar 1077,64%, diikuti oleh industri pertambangan dan manufaktur dengan masing-masing peningkatan sebesar 31,31% dan 7,70%. Sementara itu, DAR tidak mengalami banyak perubahan akibat kapitalisasi sewa di ketiga industri, dengan industri jasa sebesar 9,40%, industri manufaktur sebesar 6,62%, dan industri pertambangan sebesar 2,01%.

Penelitian ini juga menggunakan rasio profitabilitas untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Gambar 4 berikut ini merangkum perubahan rasio profitabilitas, yaitu ROA dan ROE, di tiap industri.



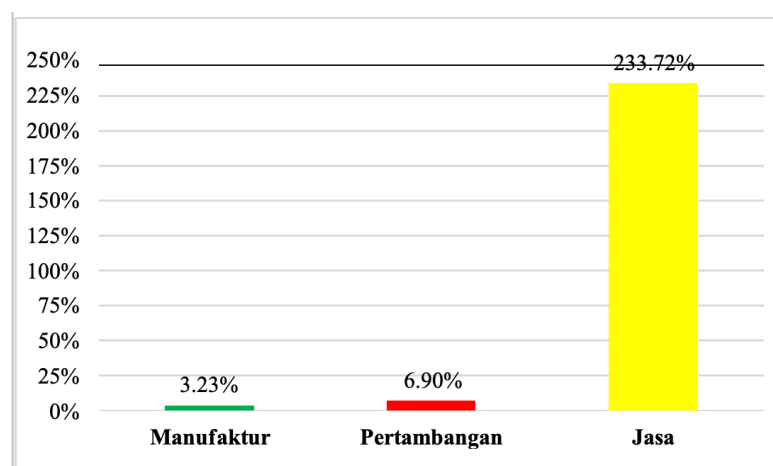
Gambar 2. Grafik Rangkuman Dampak Kapitalisasi Sewa Pada Rasio Profitabilitas Tiap Industri

Sumber: diolah oleh penulis, 2024

Gambar 2 menunjukkan bahwa dampak kapitalisasi sewa pada rasio profitabilitas paling signifikan terjadi pada ROE di ketiga industri tersebut. Industri jasa mengalami penurunan ROE yang sangat besar, yaitu -115,27%, diikuti oleh industri pertambangan dan manufaktur dengan perubahan masing-masing sebesar -6,05% dan 0,38%. Sementara itu, ROA tidak mengalami banyak perubahan akibat kapitalisasi sewa di ketiga industri, dengan industri jasa sebesar -36,87%, industri manufaktur sebesar -1,78%, dan industri pertambangan sebesar 0,35%.

Dampak Kapitalisasi Sewa Berdasarkan Industri

Analisis rasio keuangan berdasarkan industri bertujuan untuk memahami perkembangan kinerja keuangan pada rata-rata industri manufaktur, pertambangan, dan jasa tahun 2020 setelah mengalami perubahan rasio keuangan akibat kapitalisasi sewa. Berikut ini adalah grafik perubahan rata-rata rasio keuangan berdasarkan industri.



Gambar 3. Grafik Dampak Kapitalisasi Sewa Berdasarkan Industri

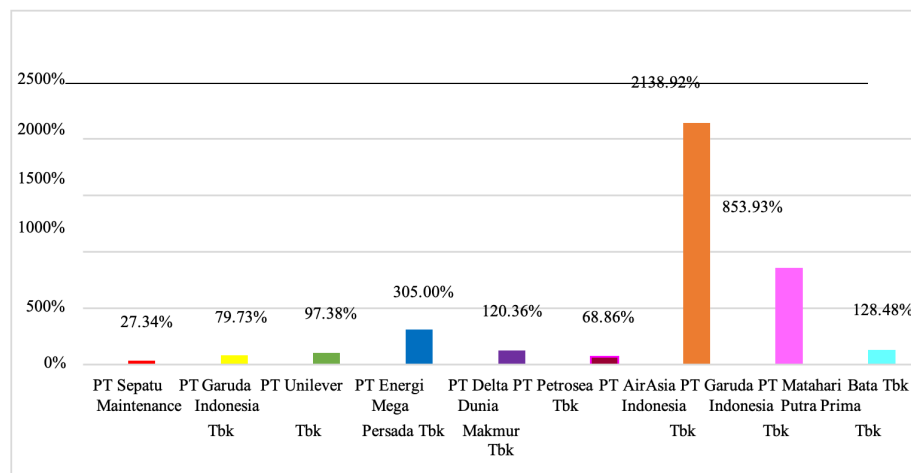
Sumber: diolah oleh penulis, 2024

Dari grafik tersebut, tergambar bahwa industri jasa mengalami dampak kapitalisasi sewa yang paling signifikan. Perubahan rasio pada industri jasa mencapai 233,72%, menjadikannya yang paling terpengaruh. Hal ini terjadi karena industri jasa mencakup berbagai sektor seperti penerbangan dan ritel. Perusahaan penerbangan, misalnya, menggunakan sewa operasi untuk pesawat dan peralatan terkait, sedangkan perusahaan ritel menggunakan sewa operasi untuk toko atau bangunan tempat usaha. Industri pertambangan mengalami perubahan rasio sebesar 6,90%, karena mereka menggunakan sewa operasi untuk kegiatan produksi dan pengangkutan batu bara. Sementara itu, industri manufaktur mengalami perubahan yang kurang signifikan, hanya sebesar 3,23%.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya seperti Ozturk dan Sercemeli (2016) yang menemukan dampak IFRS 16 pada perusahaan penerbangan, dan penelitian Sari, Atlintas & Tas (2016) pada perusahaan ritel yang menunjukkan peningkatan rasio solvabilitas akibat kapitalisasi sewa. Meskipun begitu, terdapat sedikit perbedaan pada rasio profitabilitas karena penelitian ini melihat industri jasa secara menyeluruh, sedangkan penelitian sebelumnya fokus pada sektor-sektor tertentu di industri jasa.

Dampak Kapitalisasi Sewa Berdasarkan Tiap Perusahaan

Gambar 4 berikut memungkinkan untuk melihat dengan teliti perubahan rata-rata rasio keuangan di setiap perusahaan. Hal ini bertujuan untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan-perusahaan tersebut yang dipengaruhi oleh kapitalisasi sewa. Dengan demikian, pengguna informasi dapat membuat keputusan yang lebih tepat dan terinformasi.



Gambar 4. Grafik Dampak Kapitalisasi Sewa Berdasarkan Tiap Perusahaan
Sumber: diolah oleh penulis, 2024

Grafik tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang paling signifikan mengalami dampak kapitalisasi sewa adalah PT AirAsia Indonesia Tbk dengan perubahan rasio sebesar 2138.92%, diikuti oleh PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk dengan perubahan sebesar 853.93%. Kedua perusahaan ini beroperasi di sektor

penerbangan yang sering melakukan sewa operasi untuk pesawat dan peralatan terkait. Peringkat ketiga ditempati oleh PT Energi Mega Persada Tbk dengan perubahan rasio sebesar 305.00%, karena banyak melakukan sewa operasi untuk kegiatan produksi dan transportasi batu bara. Sedangkan, PT Matahari Putra Prima Tbk dan PT Delta Dunia Makmur Tbk masing-masing mengalami perubahan sebesar 128.48% dan 120.36%, menempatkan mereka pada peringkat keempat dan kelima. Perusahaan lainnya mengalami perubahan rasio antara 20 hingga 100%.

KESIMPULAN

Perubahan dalam perlakuan akuntansi sewa, seperti yang diatur dalam IFRS 16 yang akan menggantikan PSAK 30 dengan PSAK 73, telah menyebabkan perubahan signifikan dalam klasifikasi sewa yang hanya memperbolehkan sewa pembiayaan bagi penyewa. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak PSAK 73 pada tiga industri utama di Indonesia pada tahun 2015, yaitu manufaktur, pertambangan, dan jasa.

Hasil analisis menunjukkan bahwa dampak kapitalisasi sewa paling besar terjadi pada rasio solvabilitas, khususnya DER dengan kenaikan sebesar 372.22%, sementara DAR hanya mengalami perubahan kecil sebesar 6.01%. Dari segi profitabilitas, perubahan yang signifikan terjadi pada ROE dengan penurunan sebesar -40.32%, diikuti oleh ROA dengan penurunan sebesar -12.77%. Industri yang paling terpengaruh dari segi solvabilitas adalah industri jasa dengan kenaikan DER sebesar 1077.64%, diikuti oleh industri pertambangan dan manufaktur dengan kenaikan masing-masing 31.31% dan 7.70%. Dari segi profitabilitas, penurunan ROE yang signifikan terjadi pada industri jasa sebesar -115.27%, diikuti oleh industri pertambangan dan manufaktur dengan penurunan masing-masing -6.05% dan 0.38%.

Berdasarkan industri, dampak kapitalisasi sewa terbesar terjadi pada industri jasa dengan kenaikan rasio solvabilitas sebesar 233.72%, diikuti oleh industri pertambangan dan manufaktur masing-masing 6.90% dan 3.23%. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan dampak yang signifikan pada industri penerbangan dan retail akibat adopsi IFRS 16. Dampaknya pada perusahaan-perusahaan tertentu juga signifikan, seperti pada PT AirAsia Indonesia Tbk dengan kenaikan rasio sebesar 2138.92%, diikuti oleh PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk dengan kenaikan 853.93%, dan PT Energi Mega Persada Tbk dengan kenaikan 305.00%.

Kesimpulannya, implementasi PSAK 73 mempengaruhi secara signifikan kinerja keuangan, terutama pada industri jasa. Hal ini memberikan informasi yang lebih akurat pada laporan keuangan, yang dapat membantu pengambilan keputusan yang lebih tepat bagi investor dan kreditur. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam cakupannya dan dianjurkan untuk dilanjutkan dengan penelitian yang lebih luas dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2017, Agustus 30). Jumlah perusahaan industri besar sedang menurut sub-sektor (2 digit KBLI), 2000-2015. [Online]. Available: <https://www.bps.go.id/dynamictable/2015/09/14/896/jumlah-perusahaan-industri-besar-sedang->
- Hery. (2017). *Teori akuntansi pendekatan konsep dan analisis*. Jakarta: Grasindo.
- Idrus, M. (2016). Penerapan PSAK No. 30 tentang akuntansi leasing aktiva tetap pada PT Bumi Sarana Beton. *Jurnal Ilmiah Bongaya*, 5(XIX), 129-152.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2017). Draf eksposur (DE) PSAK 73: Sewa. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Martani, D., Siregar, S. V., Wardhani, R., Farahmita, A., & Tanujaya, E. (2014). *Akuntansi keuangan menengah berbasis PSAK buku 1*. Jakarta: Salemba Empat.
- Morales-Diaz, J., & Zamora-Ramirez, C. (2018). The impact of IFRS 16 on key financial ratios: A new methodological approach. *Accounting in Europe*, 15(1), 105-133.
- Ozturk, M., & Sercemeli, M. (2016). Impact of new standard "IFRS 16 Leases" on statement of financial position and key ratios: A case study on an airline company in Turkey. *Business and Economics Research Journal*, 7(4), 143.
- Putra, T. M. (2013). Analisis penerapan akuntansi aset tetap pada CV Kombos Manado. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 1(3).
- Surya, R. A. S. (2012). *Akuntansi keuangan IFRS*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Tai, B. Y. (2013). Constructive capitalization of operating leases in the Hongkong fast-food industry. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 3(1), 128-142.
- Validnews.co. (2018). Kuartal I 2018 aset perusahaan pembiayaan capai Rp483,92 triliun. [Online]. Available: <https://www.validnews.id/Kuartal-I-2018--Aset-Perusahaan-Pembiayaan-Capai-Rp483-92-Triliun-eIA>. [Diakses 7 Desember 2018].